



Analisis Struktural dan Pragmatis Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar

Nurul Hadi^{1*}, Aswandikari¹, Nuriadi Syaiful¹, Musadat¹, Johan Mahyudi¹

¹ Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author’s e-mail: hadi42737@gmail.com

Article History:

Received: July 10, 2025

Revised: July 19, 2025

Accepted: July 21, 2025

Keywords:

Chairil Anwar, Prayer, poetry, structural analysis, pragmatic approach

Abstract: Poetry is a form of literary work rich in meaning, symbolism, and aesthetics. One prominent example that embodies the power of poetic expression is “Doa” (“Prayer”) by Chairil Anwar. This poem not only presents a deeply personal spiritual longing but also reflects the existential anxiety of humanity within its socio-cultural context. This study aims to analyze “Doa” using structural and pragmatic approaches to gain a comprehensive understanding of its meaning and function. The research employs a qualitative method based on literature review, focusing on textual analysis and relevant scholarly sources. Structurally, the poem is composed of simple yet powerful diction, religious imagery, and a style rich in symbolism and emotion. The central theme revolves around the search for the meaning of life and submission to God. Meanwhile, the pragmatic approach reveals how the poem evokes reflective and spiritual effects on its readers, demonstrating its interpretive flexibility across different social and emotional backgrounds. Therefore, “Doa” is a poem that is not only aesthetically beautiful but also spiritually and socially relevant across generations.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hadi, N., Aswandikari, A., Syaiful, N., Musadat, M., & Mahyudi, J. (2025). Analisis Struktural dan Pragmatis Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 312–320. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4212>

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling ekspresif dan padat makna. Ia menghadirkan emosi, gagasan, serta refleksi kehidupan melalui bahasa yang indah dan simbolik. Dengan struktur yang fleksibel serta gaya bahasa yang khas, puisi mampu membangkitkan rasa, menciptakan suasana, dan menyampaikan pesan yang dalam. Unsur-unsur seperti metafora, alusi, personifikasi, ritme, dan diksi, semuanya berpadu dalam menciptakan keindahan dan kekuatan puisi sebagai medium komunikasi estetik dan kultural (Wellek & Warren, 1956; Pradopo, 2009).

Selain berfungsi sebagai ekspresi individual, puisi juga mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan spiritual suatu masyarakat. Karya-karya penyair besar sering kali merekam semangat zamannya, menjadi saksi dan bentuk protes terhadap ketidakadilan, penderitaan, atau pergolakan eksistensial manusia (Teeuw, 1984; Damono, 2002). Salah satu tokoh sastra Indonesia yang mampu menyuarakan kegelisahan batin sekaligus harapan spiritual adalah Chairil Anwar (Jassin, 2013).

Salah satu puisinya yang paling terkenal dan berkesan adalah “Doa”. Puisi ini menggambarkan pencarian spiritual yang penuh kerendahan hati dan kerinduan pada Tuhan. Ditulis dalam suasana sosial-politik yang tidak menentu, “Doa” bukan hanya mencerminkan kondisi personal Chairil Anwar, tetapi juga menjadi gambaran batin

manusia yang sedang menghadapi ketidakpastian, pergolakan, dan kehampaan (Rahman, 2017). Dengan pilihan kata yang sederhana namun sarat makna, Chairil mengungkapkan hubungan batin antara manusia dan Sang Khalik dalam nuansa yang sangat intim (Hakim, 2019).

Untuk memahami kedalaman puisi ini, diperlukan pendekatan yang mampu menyingkap makna secara utuh dari dua sisi sekaligus: analisis struktural dan analisis pragmatis. Melalui kedua pendekatan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap puisi “Doa” dan pesan yang ingin disampaikan oleh Chairil Anwar. Pendekatan struktural memberikan wawasan tentang elemen-elemen pembentuk puisi, seperti diksi, rima, gaya bahasa, serta tema dan amanat, yang membentuk kekuatan dan estetika dalam teks (Aminuddin, 2023; Budianto, 2022). Sementara itu, pendekatan pragmatis mengungkapkan bagaimana puisi ini berinteraksi dengan pembaca dan masyarakat luas, serta bagaimana makna-maknanya ditafsirkan secara kontekstual (Chaer, 2021; Fahmi, 2020).

Analisis struktural terhadap puisi “Doa” bertujuan menggali bagaimana elemen-elemen intrinsik saling berinteraksi dan menciptakan makna. Struktur fisik seperti pemilihan diksi dan penggunaan rima memberikan nuansa yang khas dan emosional. Kata-kata yang digunakan Chairil Anwar terasa hening namun kuat, menciptakan suasana batin yang dalam antara harapan dan kecemasan. Struktur batin puisi ini juga memuat tema sentral tentang kerinduan spiritual dan pencarian makna hidup, serta amanat tentang pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai sumber ketenangan di tengah ketidakpastian (Pradopo, 2009; Amalia & Sholikhati, 2023).

Sejalan dengan pendapat Pradopo (2009), tema dan amanat dalam puisi merupakan komponen penting dalam memahami keseluruhan makna teks. Dalam “Doa”, Chairil tidak hanya menunjukkan hubungan personal dengan Tuhan, tetapi juga memberikan gambaran universal tentang kondisi manusia yang rentan dan membutuhkan pegangan spiritual. Menurut Dannenberg (dalam Amin, 2021), analisis struktural memungkinkan kita memahami cara elemen tekstual seperti metafora, simbolisme, dan alusi membentuk keseluruhan makna puisi secara menyeluruh.

Sementara itu, pendekatan pragmatis melihat bagaimana puisi ini membentuk efek emosional dan makna sosial bagi pembacanya. Bahasa dalam “Doa” tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menjadi alat refleksi dan komunikasi sosial. Seperti yang dijelaskan Leech (dalam Leech & Thomas, 2020), pragmatisme dalam puisi memungkinkan bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan tujuan sosial dan membentuk kesadaran pembaca terhadap realitas yang mereka hadapi.

Puisi “Doa” tidak hanya menyampaikan permohonan spiritual, tetapi juga menjadi bentuk perenungan atas situasi sosial-politik masa itu. Dalam kondisi pasca-kemerdekaan, puisi ini menggambarkan harapan, kegelisahan, dan pencarian kekuatan batin yang dirasakan oleh banyak orang (Setyawan, 2018). Dengan simbolisme religius yang kuat, Chairil Anwar mengajak pembaca untuk merenung dan memperdalam hubungan dengan Tuhan sekaligus meneguhkan sikap dalam menghadapi kenyataan (Mulyono, 2020).

Melalui pendekatan pragmatis, kita juga dapat melihat bagaimana setiap pembaca memiliki interpretasi yang berbeda tergantung pada pengalaman dan latar belakangnya. Hal ini menjadikan puisi “Doa” sebagai karya yang dinamis dan universal, terus hidup dalam berbagai konteks pembacaan. Puisi ini menggugah empati, membentuk refleksi spiritual, dan menginspirasi pembacanya untuk terus mencari makna dalam hidup yang penuh tantangan (Ishtiah, 2010; Iser, 1978).

Dengan demikian, analisis struktural dan pragmatis terhadap puisi “Doa” karya Chairil Anwar memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang kekuatan estetik, emosional, dan spiritual dari karya ini. Puisi “Doa” bukan hanya sekadar ungkapan pribadi sang penyair, tetapi juga merupakan warisan sastra yang menggambarkan perenungan manusia atas keberadaan, harapan, dan keabadian makna hidup.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena objek yang dikaji adalah puisi “Doa” karya Chairil Anwar, yang menuntut pembacaan teks secara mendalam melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menghimpun, mengolah, dan menganalisis data dari literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen akademik lainnya yang membahas puisi, teori sastra, dan pendekatan analisis struktural serta pragmatis.

Menurut Zed (2008), studi pustaka merupakan metode yang efektif untuk memahami suatu objek kajian berbasis teks tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ini dinilai tepat karena puisi “Doa” mengandung simbolisme, nuansa emosional, serta struktur bahasa yang kompleks dan sarat makna.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama dalam menganalisis puisi, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan pragmatis. Pendekatan struktural difokuskan pada analisis unsur-unsur intrinsik puisi seperti diksi, rima, gaya bahasa, serta tema dan amanat. Sementara itu, pendekatan pragmatis digunakan untuk memahami bagaimana makna puisi berinteraksi dengan pembaca dan konteks sosial-budaya, serta bagaimana puisi tersebut memunculkan respons emosional dan refleksi spiritual.

Dengan demikian, metode studi pustaka tidak hanya memberikan kerangka kerja metodologis yang sistematis, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menyusun analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap puisi “Doa” dalam kaitannya dengan konteks sejarah, budaya, dan pengalaman pembaca yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Doa” karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra modern Indonesia yang tidak hanya mencerminkan kekuatan estetika bahasa, tetapi juga mengandung kedalaman spiritual dan eksistensial yang kuat. Sebagai bagian dari karya-karya produktif Chairil pada masa pergolakan nasional, puisi ini menunjukkan sisi kontemplatif dan religius penyair yang selama ini dikenal dengan semangat individualisme dan pemberontakan terhadap nilai-nilai lama.

Dari segi struktural, “Doa” memperlihatkan pilihan diksi yang sangat kuat dan emosional. Kata-kata seperti “*remuk*”, “*hilang bentuk*”, dan “*termangu*” menciptakan kesan kehancuran batin dan ketakberdayaan eksistensial. Chairil tidak memilih diksi yang rumit atau teologis, melainkan kata-kata sehari-hari yang diolah secara puitik untuk menggambarkan pengalaman spiritual yang sangat personal. Ini sesuai dengan pandangan Endraswara (2015) bahwa diksi dalam puisi berfungsi sebagai jembatan antara emosi penyair dan pembaca.

Citraan dalam puisi ini mendukung suasana yang diciptakan oleh diksi. Imaji visual seperti “*kerdip lilin di kelam sunyi*” membangun gambaran tentang iman yang redup, namun tetap menyala dalam kegelapan. Simbol cahaya sebagai petunjuk spiritual

dan kegelapan sebagai keterasingan menjadi elemen dominan dalam penciptaan suasana batin pembaca. Ini sejalan dengan teori Riffaterre (1978) yang menekankan pentingnya citraan dalam pembentukan makna implisit puisi.

Selain citraan visual, Chairil juga menggunakan citraan emosional dan spiritual. Misalnya, frasa “*aku mengembara di negeri asing*” tidak hanya menggambarkan kondisi fisik, tetapi lebih jauh merupakan simbol keterasingan eksistensial manusia. Dalam perspektif eksistensial, larik ini menjadi representasi dari pencarian makna dalam dunia yang penuh ketidakpastian.

Gaya bahasa dalam puisi ini juga memperkuat tema spiritualitas dan kepasrahan. Chairil menggunakan metafora secara intens, seperti dalam larik “*aku hilang bentuk, remuk*” yang menyiratkan kehancuran total, baik fisik maupun psikis. Ada pula repetisi kata “*Tuhanku*” yang muncul di beberapa bagian puisi, menjadi titik balik emosional yang membentuk irama spiritual dan menandakan kesungguhan permohonan batin penyair (Aswandikari, & Atmaja, C. 2005).

Rima dalam puisi ini bersifat bebas, namun pengulangan bunyi vokal seperti *-u* pada “*Tuhanku*”, “*termangu*”, dan “*nama-Mu*” menciptakan efek sonik yang lembut dan meditatif. Chairil menggunakan irama batin yang lebih menekankan jeda dan keheningan, bukannya irama formal. Enjambemen atau pemotongan larik juga menambah kesan renungan dan penekanan makna spiritual.

Tipografi puisi juga memainkan peran penting. Penataan larik yang pendek, pemisahan kata yang berdiri sendiri seperti “*Tuhanku*”, serta tidak adanya tanda baca memberi ruang perenungan yang dalam bagi pembaca. Tipografi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Mukarovsky (1977), bukan hanya tampilan visual, tetapi juga medium ekspresif yang menyampaikan kesunyian dan kehampaan batin secara efektif.

Tema utama puisi ini adalah kerinduan spiritual dan permohonan pengampunan. Chairil, dalam puisi ini, tampak menyerahkan seluruh kehancuran dirinya kepada Tuhan. Ia tidak lagi menampilkan sosok yang keras dan menantang, melainkan sosok yang rapuh, penuh harap, dan tulus mencari makna. Hal ini menjadi transformasi tematik yang menarik dibanding puisi-puisi Chairil sebelumnya.

Nada dalam puisi ini sangat syahdu, melankolis, dan penuh penyesalan. Tidak ada amarah atau pemberontakan, melainkan nada rendah yang memohon. Suasana yang dibentuk adalah suasana keheningan spiritual, yang mencerminkan sebuah pengakuan akan keterbatasan manusia. Chairil berhasil membangun nada *Doa* yang tidak hanya emosional, tetapi juga filosofis.

Perasaan atau mood yang hadir dari puisi ini meliputi kesedihan, keterasingan, harapan, dan pasrah. Pembaca dapat merasakan perjalanan batin penyair dari kondisi hancur menuju titik di mana ia berserah sepenuhnya kepada Tuhan. Puisi ini tidak hanya menghadirkan emosi, tetapi juga menyentuh sisi eksistensial pembaca yang sering kali terabaikan dalam kehidupan modern.

Amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh Chairil dalam puisi ini cukup jelas: bahwa dalam keterpurukan, manusia hanya bisa menemukan ketenangan sejati jika ia kembali kepada Tuhan. Pesan ini disampaikan secara puitis, tanpa menggurui, dan justru menjadi sangat kuat karena kejujurannya. Seperti dijelaskan oleh Tarigan (2016), puisi yang kuat adalah puisi yang mampu menyampaikan nilai moral melalui pengalaman estetis.

Makna simbolik dalam puisi ini juga memperkaya penafsiran. Simbol seperti

“*pintu-Mu*” menggambarkan harapan dan kesempatan untuk diterima kembali oleh Tuhan. “*Mengembara di negeri asing*” adalah simbol dari keterasingan spiritual, sedangkan “*kerdip lilin*” melambangkan harapan yang nyaris padam. Simbol-simbol ini bekerja tidak hanya sebagai elemen artistik, tetapi juga sebagai wahana kontemplasi pembaca.

Dari sudut pandang pragmatis, puisi “*Doa*” merupakan tindak tutur ilokusi: ia adalah permohonan, pengakuan, dan refleksi. Sebagaimana dijelaskan Austin (1962), puisi dapat menjadi tindakan komunikasi melalui bahasa. Dalam hal ini, Chairil tidak hanya menyampaikan isi hati, tetapi juga mengajak pembaca untuk turut serta dalam proses perenungan spiritual.

Efek perlokusi dari puisi ini sangat kuat. Pembaca sering kali merasakan empati, refleksi mendalam, bahkan ketakziman saat membaca larik-lariknya. Hal ini memperlihatkan bagaimana puisi dapat berfungsi sebagai medium transformasi batin dan spiritual. Tidak heran jika banyak pembaca menyebut puisi ini sebagai *Doa* yang sesungguhnya.

Dalam konteks sosial, puisi “*Doa*” lahir pada masa kolonial, namun tetap relevan hingga kini. Ketika masyarakat modern menghadapi krisis identitas, kehilangan spiritualitas, dan tekanan hidup yang tinggi, puisi ini menawarkan ruang teduh untuk perenungan. Puisi ini menjadi semacam pelarian ke dalam, bukan ke luar, yakni kepada kekuatan batin yang bersumber pada Tuhan.

Tanggapan masyarakat terhadap puisi ini juga menunjukkan kekuatannya sebagai karya lintas generasi. Banyak pembaca, baik dari kalangan akademik maupun umum, menjadikan puisi ini sebagai rujukan spiritual. Di era digital sekalipun, puisi ini tetap hidup dalam bentuk pembacaan ulang, diskusi sastra, hingga penafsiran visual yang menyentuh.

Puisi “*Doa*” juga telah digunakan dalam berbagai kegiatan edukatif. Dalam konteks pendidikan sastra, puisi ini menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kerendahan hati, keberanian untuk mengakui kesalahan, dan kesadaran akan kebergantungan manusia pada kekuatan yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat memainkan peran penting dalam pembentukan karakter bangsa.

Dari sudut terapi sastra, puisi ini juga memiliki nilai terapeutik yang tinggi. Dalam biblioterapi, puisi ini dapat digunakan untuk membantu individu yang mengalami kegelisahan eksistensial atau krisis spiritual. Kata-kata Chairil yang jujur dan sederhana justru menjadi kekuatan utama yang mampu menyentuh sisi terdalam pembaca.

Relevansi puisi ini juga tampak dalam dinamika budaya kontemporer. Ketika banyak karya sastra modern terjebak dalam narasi populer yang dangkal, “*Doa*” justru menghadirkan kedalaman makna yang abadi. Chairil tidak berbicara dengan kebisingan, melainkan dengan keheningan yang penuh makna.

Melalui pendekatan struktural dan pragmatis, puisi “*Doa*” dapat dibaca sebagai karya yang utuh—sebuah pernyataan estetis dan spiritual yang menyatu. Pendekatan struktural mengungkap bagaimana bentuk puisi membangun makna, sementara pendekatan pragmatis menunjukkan bagaimana makna itu hidup dalam benak dan pengalaman pembaca.

Dengan demikian, puisi ini bukan hanya teks sastra, tetapi juga sebuah peristiwa batin. Chairil telah berhasil menciptakan puisi yang tidak hanya dibaca, tetapi juga

dirasakan, direnungkan, dan dihidupi. Puisi “*Doa*” menjadi bukti bahwa sastra memiliki kekuatan untuk mengubah kesadaran dan membuka jalan bagi pencarian makna yang lebih hakiki.

“*Doa*” adalah cermin spiritual dan eksistensial bagi siapa saja yang membacanya. Chairil tidak memberikan jawaban, tetapi justru membuka ruang untuk bertanya, untuk mencari, dan untuk mengetuk pintu-pintu makna yang lebih dalam. Dalam keheningan bait-baitnya, ia mengajak kita semua untuk berhenti sejenak, mendengar suara batin, dan mungkin, menyebut nama-Nya sekali lagi.

Selain sebagai karya spiritual, “*Doa*” juga memperlihatkan kekayaan filosofi eksistensial dalam sastra Indonesia. Melalui puisi ini, Chairil Anwar menampilkan wajah manusia sebagai makhluk pencari makna, yang gelisah namun tetap berharap. Pergulatan antara kehancuran dan harapan, antara hilang bentuk dan permohonan, menempatkan “*Doa*” dalam khazanah puisi eksistensial-religius yang jarang ditemukan dalam puisi modern Indonesia.

Eksistensialisme dalam “*Doa*” tidak bersifat pesimistis, tetapi justru penuh penerimaan. Dalam larik “*Aku tidak bisa berpaling*”, terdapat pengakuan bahwa meskipun manusia bisa tersesat atau menjauh, tetap ada dorongan alami untuk kembali kepada yang Ilahi. Ini mencerminkan filsafat keberadaan yang diwarnai oleh pengakuan atas keterbatasan manusia dan keagungan Tuhan sebagai sumber makna yang hakiki.

Kedalaman puisi ini juga tak lepas dari pengaruh latar sejarah dan pribadi Chairil Anwar. Sebagai penyair yang hidup di masa penuh gejolak, Chairil merefleksikan kondisi jiwa yang dilanda krisis identitas dan spiritualitas. Namun, alih-alih berseru dalam bentuk agitasi atau propaganda, ia memilih jalan sunyi: berbicara dengan Tuhan dalam puisi yang lirih dan jujur. Dalam hal ini, Chairil memadukan keberanian intelektual dengan kerendahan spiritual, dua hal yang kerap sulit disatukan dalam satu karya sastra.

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa kekuatan puisi “*Doa*” karya Chairil Anwar justru terletak pada kesederhanaan bentuk dan kejujuran ekspresi yang otentik. Berbeda dari karya-karya religius yang cenderung sarat dengan diksi normatif, kutipan teks suci, atau pesan moralistik yang menggurui, “*Doa*” tampil dalam bentuk kontemplasi batin yang sangat personal, jujur, dan melampaui batas-batas formal keberagaman. Chairil tidak berbicara sebagai ustaz, pastor, atau guru spiritual. Ia berbicara sebagai manusia—yang rapuh, rindu, takut, sekaligus berharap. Justru dari situ, universalitas puisinya terbangun.

Secara struktural, Chairil tidak memperumit bangunan puisi dengan metafora-metafora elitis atau simbol-simbol yang tertutup. Pilihan katanya lugas, namun sarat makna, membentuk citraan spiritual yang inklusif dan menyentuh dimensi eksistensial manusia secara umum. Dari sisi pragmatis, puisi ini memberi efek emosional yang mendalam karena tidak menghakimi siapa pun. Pembaca, dari latar apa pun—agama, ideologi, bahkan mereka yang skeptis terhadap religiusitas—dapat menemukan ruang untuk merenung dan berdialog dengan dirinya sendiri melalui puisi ini.

Di tengah era globalisasi yang kerap mereduksi nilai spiritual menjadi komoditas, “*Doa*” justru hadir sebagai suara sunyi yang murni. Ia tidak mendikte, tidak menuntut perhatian, tetapi mampu menjangkau batin terdalam pembacanya. Efek performatif puisi ini sangat kuat: ia tidak hanya dibaca, tetapi dihayati. Ia mengingatkan bahwa spiritualitas bukanlah atribut luar, melainkan denyut batin yang mengendap dalam

kesadaran manusia.

Dengan demikian, “Doa” tidak hanya berhasil sebagai karya sastra yang estetis, tetapi juga sebagai teks spiritual yang relevan, transenden, dan abadi. Ia menjadi bukti bahwa sastra, ketika digarap dengan kejujuran dan kedalaman rasa, mampu menjembatani ruang antara manusia dan Ketuhanan tanpa perlu menjadi eksklusif. Temuan ini mengukuhkan posisi “Doa” bukan sekadar sebagai warisan sastra Indonesia, melainkan juga sebagai cermin spiritual universal yang melintasi zaman dan batas keyakinan.

KESIMPULAN

Puisi “Doa” karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya sastra modern Indonesia yang memiliki kekuatan estetika sekaligus kedalaman spiritual. Melalui pendekatan struktural, dapat disimpulkan bahwa puisi ini dibangun oleh unsur-unsur seperti diksi yang padat dan emosional, citraan yang kuat dan simbolik, gaya bahasa yang reflektif, serta tipografi yang mendukung nuansa kontemplatif. Tema utama yang diangkat adalah pencarian spiritual, penyesalan, dan kerinduan akan Tuhan sebagai sumber kekuatan batin. Unsur-unsur ini bersinergi membentuk suasana melankolis, harapan, dan kepasrahan yang sangat menyentuh.

Pendekatan pragmatis menunjukkan bahwa “Doa” tidak hanya menyampaikan ekspresi pribadi penyair, tetapi juga berfungsi sebagai tindakan komunikatif yang berdampak luas pada pembacanya. Melalui tindak tutur ilokusi berupa permohonan dan pengakuan diri, puisi ini menghasilkan efek perlokusi yang mendorong refleksi spiritual, empati, dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Respon pembaca dari berbagai generasi membuktikan bahwa puisi ini memiliki relevansi yang tak lekang oleh waktu, menjangkau ruang batin siapa saja yang tengah bergulat dengan makna hidup dan spiritualitas.

“Doa” hadir sebagai teks yang sederhana secara bentuk, namun kompleks dalam makna. Chairil Anwar berhasil menyuarkan kejujuran eksistensial dalam bahasa yang bersahaja namun penuh daya gubah. Karya ini membuktikan bahwa puisi dapat menjadi ruang perjumpaan antara estetika, spiritualitas, dan refleksi filosofis. Dalam dunia yang semakin sibuk dan terpecah, “Doa” tetap menjadi ruang sunyi yang mengajak pembaca berhenti sejenak, mendengar suara hati, dan menyebut nama-Nya dalam liris.

DAFTAR REFERENSI

1. Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
2. Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
3. Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
4. Damono, S. D. (2002). *Sastra dan masyarakat*. Jakarta: Horison.
5. Jassin, H. B. (2013). *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
6. Rahman, F. (2017). *Chairil Anwar dan Islam kultural* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
7. Hakim, T. (2019). *Struktur dan makna religius dalam puisi 'Doa' karya Chairil Anwar*. *Jurnal Penelitian Sastra dan Budaya*, 10(1), 45–59.
8. Aminuddin, S. (2023). *Analisis struktural dalam sastra Indonesia: Teori dan penerapannya*. Bandung: Pustaka Pelajar.

9. Budianto, T. (2022). *Eksplorasi puisi Chairil Anwar: Kajian struktural dan estetika*. Yogyakarta: Pustaka Insani.
10. Chaer, A. (2021). *Pragmatisme dalam sastra Indonesia: Mengungkap makna dalam konteks sosial budaya*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1), 37–50.
11. Fahmi, A. (2020). *Pragmatisme dalam sastra modern: Studi kasus pada puisi Chairil Anwar*. *Jurnal Pragmatis dan Semiotik*, 18(3), 55–72.
12. Setyawan, D. (2018). *Chairil Anwar dan eksistensialisme sastra*. *Jurnal Poetika*, 6(1), 21–35.
13. Mulyono, A. (2020). *Analisis stilistika dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar: Studi kasus pada puisi 'Doa' (Disertasi)*. Universitas Sebelas Maret.
14. Amalia, N., & Sholikhati, I. (2023). *Analisis makna pada puisi 'Doa' karya Chairil Anwar (Kajian semantik)*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45–60.
15. Dannenberg, H. P. (2013). *Analyzing literature: A guide for students*. London: Routledge.
16. Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
17. Leech, G., & Thomas, J. (2020). *Pragmatics: The study of language in use*. Oxford: Oxford University Press.
18. Ishtiah, L. (2010). *Pragmatik sastra*. Jakarta: Grasindo.
19. Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
20. Endraswara, S. (2015). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
21. Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
22. Aswandikari, & Atmaja, C. (2005). *Struktur puisi dan pengajarannya di sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
23. Mukarovsky, J. (1977). *The aesthetic function, norm and value as social facts*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
24. Tarigan, H. G. (2016). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
25. Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Clarendon Press.
26. Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
27. Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
28. Damono, S. D. (2002). *Sastra dan masyarakat*. Jakarta: Horison.
29. Jassin, H. B. (2013). *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
30. Rahman, F. (2017). *Chairil Anwar dan Islam kultural (Tesis tidak diterbitkan)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
31. Hakim, T. (2019). *Struktur dan makna religius dalam puisi 'Doa' karya Chairil Anwar*. *Jurnal Penelitian Sastra dan Budaya*, 10(1), 45–59.
32. Aminuddin, S. (2023). *Analisis struktural dalam sastra Indonesia: Teori dan penerapannya*. Bandung: Pustaka Pelajar.
33. Budianto, T. (2022). *Eksplorasi puisi Chairil Anwar: Kajian struktural dan estetika*. Yogyakarta: Pustaka Insani.
34. Chaer, A. (2021). *Pragmatisme dalam sastra Indonesia: Mengungkap makna dalam konteks sosial budaya*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1), 37–50.
35. Fahmi, A. (2020). *Pragmatisme dalam sastra modern: Studi kasus pada puisi Chairil Anwar*. *Jurnal Pragmatis dan Semiotik*, 18(3), 55–72.
36. Setyawan, D. (2018). *Chairil Anwar dan eksistensialisme sastra*. *Jurnal Poetika*, 6(1), 21–35.

37. Mulyono, A. (2020). *Analisis stilistika dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar: Studi kasus pada puisi 'Doa'* (Disertasi). Universitas Sebelas Maret.
38. Amalia, N., & Sholikhati, I. (2023). *Analisis makna pada puisi 'Doa' karya Chairil Anwar (Kajian semantik)*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45–60.
39. Dannenberg, H. P. (2013). *Analyzing literature: A guide for students*. London: Routledge.
40. Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
41. Leech, G., & Thomas, J. (2020). *Pragmatics: The study of language in use*. Oxford: Oxford University Press.
42. Ishtiah, L. (2010). *Pragmatik sastra*. Jakarta: Grasindo.
43. Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.